

## NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

### *SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE)*

Dwi Ratih Puspitasari\*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine and describe social and cultural values represented in the film "Tilik". "Tilik" is a short film in Javanese language produced by Ravacana Film which passed the curation of special funds from the Yogyakarta Special Region Cultural Service in 2018. The focus of this research is the representation of social and cultural values. The object in this study is the film "Tilik" which is a cutout from the scene or scenes in the film. The method used in this research is to use a qualitative approach. The type of research used by the author is content analysis. Content analysis is a model used to examine data documentation in the form of text, images, symbols, and so on. This method can be used to analyze all forms of communication, such as in newspapers, books, radio, films and so on. This research uses Charles Sanders Peirce's theory of semiotics which divides signs based on symbols, objects, and interpretants known as triadic triangles. Based on the analysis that has been carried out using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce, it is found that a lot of data shows social and cultural values in the film "Tilik". the film "Tilik" has socio-cultural values that we can analyze more deeply. These socio-cultural values include language systems, kinship attitudes, social organizations, technological advances, livelihood systems, religious systems, greetings, myths that develop in society, social status, mutual cooperation, and values of courtesy. This can be seen through the data findings that have been presented in the study.*

**Keywords:** *Semiotics, Film, Socio-Culture, C.S Peirce*

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu meneliti dan mendeskripsikan nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film "Tilik". "Tilik" merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai sosial dan budaya. Objek dalam penelitian ini adalah film "Tilik" yang berupa potongan gambar dari adegan atau *scene* dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti dalam surat kabar, buku, radio, film dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda berdasarkan *symbol*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai segitiga triadik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film "Tilik". film "Tilik" memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah dihadirkan dalam penelitian.

---

\* Korespondensi Penulis  
Email: [dwiratih0303@gmail.com](mailto:dwiratih0303@gmail.com)

**Kata Kunci:** Semiotika, Film, Sosial Budaya, C.S Peirce

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media masa untuk sarana komunikasi dan penyampaian informasi. Film juga digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya baru kepada masyarakat umum. Film sebagai salah satu media massa yang menarik minat penonton dalam mendapat informasi dengan cara yang berbeda dengan media lain. Pesan disampaikan dalam film kepada khalayak secara audio visual yang disertai dengan gerak. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, dan bahan hasil proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (UU No. 8 tahun 1992).

Film dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia, karena membuat penonton seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam setiap adegan film akan memberikan ingatan dan kesan tersendiri bagi masing-masing penonton. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif karena menggunakan bahasa verbal maupun non-verbal. Dengan perkembangan media masa yang pesat membuat jangkauan film semakin meluas. Seiring berkembangnya waktu, film dapat dengan mudah dinikmati oleh siapapun tanpa batasan usia. Tak jarang sebuah film dibuat berdasarkan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Salah satu film yang mengandung cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah *Tilik*.

*Tilik* merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Film ini disutradai oleh Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan skenario buatan Bagus Sumartono. Film yang berdurasi 32 menit

tersebut sempat menghebohkan dunia maya dan berhasil merebut perhatian banyak penonton. Film pendek ini dinilai menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Kehadiran tokoh Bu Tedjo yang suka membicarakan orang lain dinilai mampu mengambil emosi para penonton.

*Tilik* sendiri mengisahkan rombongan ibu-ibu yang sedang dalam perjalanan ke rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah. Mereka pergi menggunakan truk. Dalam perjalanan tersebut berbagai macam gosip muncul. Selain kehebohan akan sosok Bu Tedjo, film *Tilik* yang masih kental dengan nuansa Jogja juga memiliki nilai sosial dan kebudayaan. Nilai sosial adalah sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu. Nilai tersebut kemudian dijadikan tolok ukur dalam bertindak di dalam lingkungan itu. Soelaiman (1998 :5) mengemukakan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari adanya hubungan antar manusia dan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Kuntjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya tersebut. Nilai-nilai budaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat membentuk apa yang disebut pandangan hidup “worldview” (Prayogi, 2016)

Adapun unsur kebudayaan secara universal terdiri atas tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1983). Suatu kehidupan sosial dan kelompok sosial akan membentuk kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan hasil cipta dan hasil karya yang didasarkan pada karsa. Nilai-nilai sosial budaya tersebut dapat dilihat melalui tanda-penanda yang tampak dalam film. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam

dengan menggunakan kacamata semiotika. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006). Dalam arti sederhana, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Sejalan dengan itu, Wiryaatmadja (dalam Santosa, 1993 : 3) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Sebuah film merupakan wujud visual dari tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat dan dapat memberikan pesan bagi setiap individu.

Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan juga penafsir (*interpretant*). Seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce membagi tanda berdasarkan *symbol*, *object*, dan *interpretant* yang dikenal sebagai segitiga triadik. Adapun beberapa alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah karena Film “Tilik” sampai saat ini belum ada yang meneliti secara semiotik. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian pada Film “Tilik” tersebut. Kemudian film lebih mudah dianalisis karena setiap adegannya dapat diamati secara langsung. Adegan -adegan dalam film dapat dengan mudah dipahami seperti gambaran kehidupan nyata. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti, dan mendeskripsikan nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film “Tilik”. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pengembangan dalam pengkajian semiotika, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika.

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah representasi nilai sosial dan budaya, di mana penulis akan menganalisis hal tersebut di dalam film yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film “Tilik” yang berupa potongan gambar dari adegan atau *scene* dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang bersifat non-kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini berfokus pada penelitian non-hipotesis sehingga dalam Langkah penelitiannya tidak merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti dalam surat kabar, buku, radio, film dan sebagainya. Penulis menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisa data yang dimulai dari analisis berbagai data yang dikumpulkan. Data yang telah diperoleh tersebut merupakan adegan film yang telah dikategorikan memiliki nilai sosial dan budaya dalam film. Selanjutnya, penulis melakukan pemaknaan atau penafsiran terhadap data. Dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film “Tilik”, penulis mampu mengetahui apa saja nilai sosial budaya yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang

bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya dan pemahaman subjek atas tanda (Representamen). Sedangkan apa yang ditunjuknya atau diacunya disebut Object. Kemudian, tanda yang diartikan sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain' bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom yang disebut penafsir atau Interpretant. Ketiganya menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan penafsir tersebut dipahami oleh penafsir lainnya, maka posisi penafsir ini pun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari rekaman original video berupa film "Tilik" yang diakses melalui kanal *youtube* resmi Racana Film. Penulis kemudian memilih visual atau gambar dari adegan atau *scene* dalam film yang diperlukan. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti artikel jurnal, catatan kuliah, dan buku-buku yang berhubungan dengan film. Penelitian tentang semiotika Charles Sanders Peirce juga sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti.

Beberapa referensi penulisan pustaka yang dirujuk dalam tulisan ini yaitu *Studi Semiotika Peirce pada Film Dokumenter 'The Look of Silence : Senyap'* oleh Ahmad Toni dan Rifki Fachrizal. Penelitian tersebut menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu berupa semiotik Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di film :The Look Of Silence: Silent" yang berkaitan dengan pelanggaran HAM. Beberapa kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut yaitu bahwa didalam film Senyap: "The Look Of Silence" terdapat scenescene yang mengandung unsur pelanggaran HAM procedural rights,

yakni rekonstruksi yang dilakukan para pembunuh kepada korban-korban anggota PKI pada tahun '65. Kebenaran yang masih belum terungkap jelas, sehingga masih banyak masyarakat yang belum faham tentang keseluruhan penyebab terjadinya tragedi G30s/PKI. Sejarah yang belum diluruskan, sehingga akan menimbulkan pandangan dan pemahaman yang salah bagi generasi-generasi dimasa depan. Adanya tujuan rekonsiliasi antara pelaku dengan keluarga korban PKI dari beberapa scene yang ditampilkan dalam film Senyap: "The Look Of Silence". Kadilan yang masih belum ditegakkan, sehingga para keluarga korban PKI masih merasa diasingkan dari tengah masyarakat umum. Dalam Senyap: "The Look Of Silence" tidak semua pelaku menyatakan permintaan maaf kepada Adil selaku keluarga korban PKI.

Penelitian lain yang penulis jadikan referensi adalah penelitian "Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi" oleh Triadi Sya'Dian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif yaitu pengembangan konsep berdasarkan data yang ada. bahasan menggunakan analisis Charles Sanders Peirce dalam mendeskripsikan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam film tersebut. hasil penelitian berupa pemaknaan dari ikon-ikon yang terdapat pada film "Laskar Pelangi", seperti ikon tambang timah, Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah, bangunan kumuh, kostum para anak-anak laskar pelangi, dan ikon penanda bakat. Ikon-ikon yang didapat dominan sebagai penanda sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

"Tilik" merupakan film pendek yang bercerita tentang rombongan ibu-ibu yang menaiki truk untuk menjenguk Bu Lurah yang dirawat di rumah sakit. Dalam perjalanan tersebut penuh dengan ocehan dari Bu Tejo yang tidak hentinya membicarakan Dian. Dian adalah gadis cantik yang merupakan kembang desa. Dengan yakinnya, Bu Tejo mengatakan bahwa Dian mempunyai pekerjaan yang tidak beres. Dian dicuragi suka menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga. Dian

yang merupakan calon mantu Bu Lurah dianggap meresahkan warga. Bu Tejo mendapat informasi tersebut dari internet dan media sosial. Berita yang disampaikan Bu Tejo mendapat dukungan dari beberapa warga yang lain. Namun, Yu Ning yang meragukan keakuratan sumber berita itu membantah dan berusaha mengingatkan Bu Tedjo dan ibu-ibu yang lain untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang didapat. Klimaks Film tersebut adalah perang mulut antara Bu Tejo dan Yu Ning.

Film pendek produksi Ravacana Film tersebut dirilis pada 17 Agustus 2020 lalu melalui kanal YouTube resmi Ravacana Films. Mereka sengaja merilis pada hari peringatan kemerdekaan Indonesia karena ingin memanfaatkan momentum. Pada 2018 lalu *Tilik* berhasil meraih penghargaan kategori Film Pendek Terpilih Piala Maya 2018. Selain itu film ini juga menjadi Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan Official Selection World Cinema Amsterdam 2019. Saat ini “*Tilik*” telah ditonton lebih dari 24 juta kali di kanal *youtube* Ravacana Film.

### Gambar 1 (Thumbnail)



1. *Sign* : Kata “*Tilik*”
2. *Object* : Kata “*Tilik*” yang merupakan kosakata dalam Bahasa Jawa. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi unsur kebudayaan sistem bahasa. Kata *tilik* merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti menjenguk. Penggunaan kata *tilik* tersebut juga merepresentasikan bahwa sebuah budaya dalam masyarakat Jawa. Penulis memandang bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut menunjukkan adanya unsur kebudayaan

berupa sistem bahasa. Bahasa Jawa yang dihadirkan dalam film *tilik* merupakan bahasa Jawa khas masyarakat Jogja sehingga memunculkan beberapa dialek khas masyarakat Yogyakarta. Penggunaan bahasa Jawa dalam film ini seolah dapat memudahkan penonton untuk memahami isi dan menikmati jalan cerita film.

### Gambar 2. Menit 00:33



1. *Sign* : Truk.
2. *Object* : Sebuah truk yang berisi rombongan-ibu-ibu. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi nilai sosial kekeluargaan dan nilai budaya organisasi sosial. Ibu-ibu secara sukarela menyewa truk untuk menjenguk Bu Lurah yang dikabarkan masuk rumah sakit. Mereka memilih truk agar dapat memuat banyak orang. Meskipun sebenarnya menggunakan truk sebagai angkutan orang dilarang namun kenyataannya hal tersebut masih marak dijumpai di daerah-daerah pedesaan. Yu Ning dalam dialognya juga mengatakan jika yang terpenting adalah cepat sampai di rumah sakit dan mengetahui keadaan Bu Lurah. Ia khawatir tidak ada yang menjaga Bu Lurah mengingat Bu Lurah sudah berpisah dengan suaminya dan hanya memiliki satu anak laki-laki. Penulis memandang bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa, yang pada film tersebut berlatar di Kawasan Yogyakarta masih dijumpai budaya *Tilik*. Budaya tersebutlah yang dinilai sebagai budaya untuk mengajak orang lain saling peduli dan berbagi sesama dengan cara unik.

**Gambar 3. Menit 01:14**



**Gambar 4. Menit 02:25**



1. *Sign* :

Gambar 2 : *Whatsapp*

Gambar 3 : HP

2. *Object* :

Gambar 1 : Ibu-ibu yang mendapat kabar sakitnya Bu Lurah melalui *whatsapp* dari Yu Ning. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.

Gambar 2 : Bu Tejo mengeluarkan HP untuk menunjukkan berita tentang Dian yang dilihat dari sosial media. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.

3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi unsur teknologi yang berupa kemajuan dalam teknologi komunikasi. Dalam adegan tersebut menunjukkan adanya kemajuan teknologi khususnya media komunikasi yang pesat. Perkembangan tersebut telah menjangkau ruang dan waktu. Tidak mengenal usia. Namun, perkembangan tersebut tidak dibarengi dengan tingkat literasi digital yang seimbang. Hal itu dapat dilihat dari tokoh bu Tejo yang selalu memberikan informasi dengan sumber yang belum tentu kebenarannya. Bu tejo menyebarkan berita tentang Dian dengan modal postingan dan kabar dari *facebook*. Bahkan sebuah dialog salah satu mengatakan jika internet merupakan buatan orang pintar jadi tidak mungkin salah. Hal

itu menunjukkan bahwa kemajuan teknologi diamping mendatangkan manfaat positif juga mendatangkan akibat negatif, salah satunya adalah adanya berita hoaks yang tersebar di masyarakat yang berasal dari internet.

**Gambar 5. Menit 02:54**



1. *Sign* : Traktor Pembajak Sawah

2. *Object* : Traktor pembajak sawah yang sedang lewat di jalan. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.

3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi kedua adegan, penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi unsur kebudayaan yang berupa sistem mata pencaharian masyarakat. Adanya traktor pembajak sawah menandakan para petani mulai membajak sawah mereka. Mata pencaharian masyarakat yang Sebagian besar petani juga ditandai dengan setting tempat dalam film yang banyak menunjukkan persawahan di sepanjang jalan yang dilewati.

**Gambar 6. Menit 05:48**



**Gambar 7. Menit 13:12**



1. *Sign* :

Gambar 1 : Kerudung

Gambar 2 : Masjid

2. *Object* :

Gambar 1 : Ibu-ibu yang memakai kerudung. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.

Gambar 2 : Masjid yang terletak di pinggir jalan tempat rombongan berhenti. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.

3. *Partisipant* : Dari jenis identifikasi kedua adegan, penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi unsur kebudayaan yang berupa sistem religi. Kerudung dikatakan merupakan symbol keislaman pada diri setiap Muslimah. Pada adegan tersebut, gotrek berhenti di sebuah masjid agar ibu-ibu bisa mampir ke kamar mandi dan yang belum menunaikan salat agar bisa menunaikannya segera.

**Gambar 8. Menit 04:23**



1. *Sign* : Bu Tejo

2. *Object* : Panggilan Bu Tejo. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.

3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi budaya masyarakat Jawa yang memanggil seorang wanita yang sudah menikah dengan nama suaminya. Dalam film tersebut, panggilan Bu Tejo digunakan oleh ibu-ibu untuk menunjukkan kesopanan.

**Gambar 9. Menit 07:53**



1. *Sign* : Karet Gelang

2. *Object* : Yu Ning memberikan karet gelang kepada Bu Tejo. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.

3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi mitos yang masih berkembang di dalam masyarakat. Mitos tersebut tentu sudah ada secara turun temurun sebagai bagian dari kebudayaan dalam masyarakat. Bu Ning memberikan karet kepada Bu Tejo untuk diikat di jempol kaki agar membantu menahan buang air kecil. Mitos memberikan karet gelang untuk diikat di jempol tersebut dipercaya dapat membantu mengurangi frekuensi buang air kecil pada penderita anyang-anyangan. Namun, hal tersebut hanya sebagai mitos saja karena fakta secara medis, tidak ada keterkaitan antara mengikat jempol kaki dengan mengatasi anyang-anyangan. Terkadang mitos ada di dalam masyarakat bukan untuk dipercaya namun sebagai tradisi yang telah ada secara turun temurun.

**Gambar 10. Menit 10:56**



1. *Sign* : Perhiasan

2. *Object* : Bu Tejo yang memamerkan perhiasan ketika membahas suaminya. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.

3. *Interpretant* : Adegan Bu Tejo yang memegang dan menunjukkan perhiasan

yang dipakainya merupakan representasi seseorang yang ingin menunjukkan status sosialnya. Dalam adegan tersebut, Bu Tejo memamerkan perhiasan yang dipakainya ketika membahas suaminya yang berencana akan mencalonkan diri menjadi Lurah. Hal tersebut dilakukan Bu Tejo untuk menunjukkan bahwa dirinya dan suami memiliki status sosial tinggi dan layak menjadi Lurah. Hal tersebut juga didukung dengan adegan Ketika Bu Tejo memberikan amplop kepada gotrek yang merupakan supir truk dan kemudian mengatakan bahwa dirinya akan senang jika gotrek dan Yu Ning ikut menjadi tim sukses suaminya. Status sosial dinilai sangat penting di Sebagian masyarakat untuk menunjukkan kedudukan seseorang.

**Gambar 11. Menit 17:56**



1. *Sign* : Truk mogok
2. *Object* : Ibu-ibu yang Bersama-sama mendorong truk yang mogok. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.
3. *Interpretant* : Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi nilai sosial goyong royong. Dalam adegan tersebut, truk yang ibu-ibu tumpangi tiba-tiba mengalami mogok dan harus didorong. Meski semua meneraki gotrek yang dinilai tidak becus sebagai supir namun ibu-ibu tersebut tetap turun dan mendorong truk Bersama-sama. Dalam adegan tersebut juga ditunjukkan kelegaan dan kebahagiaan ibu-ibu ketika truk dapat jalan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih terjaga dalam masyarakat. Masyarakat desa selama ini terkenal akan kekeluargaan dan sikap gotong royongnya sehingga mungkin sutradara ingin tetap menunjukkan sisi baik tersebut agar ciri khas suatu masyarakat tidak hilang.

**Gambar 12. Menit 25:31**



1. *Sign* : Berjabat tangan
2. *Object* : Fikri yang datang langsung berjabat tangan dengan Bu Tejo dan Yu Ning. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
3. *Interpretant* : Fikri yang merupakan anak Bu Lurah yang langsung berjabat tangan dengan Bu Tejo dan Yu Ning Ketika datang menandakan seorang anak muda yang menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut sangat dijunjung dalam budaya Jawa. Seorang yang lebih muda harus menghormati dan menghargai dorang yang lebih tua dengan sopan santunnya. Salah satu yang ditunjukkan dalam adegan tersebut adalah berjabat tangan. Sopan santun Fikri juga ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa Krama kepada Bu Tejo dan Yu Ning.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film "Tilik". Penelitian mencakup tiga pembahasan yang berupa *sign*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, film "Tilik" memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah

dihadirkan dalam penelitian. Kedua, film “Tilik” berusaha untuk tetap melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kesederhanaan topik dan masalah yang diangkat namun dekat dengan keseharian masyarakat dan pengemasan yang unik membuat film tersebut memiliki daya Tarik tersendiri. Ketiga, Film “Tilik” juga ingin memberikan kritik sosial terkait dengan kemajuan teknologi khususnya media komunikasi yang tidak dibarengi dengan kemajuan literasi digital. Media sosial sering menjadi tempat sumber berita boaks yang tersebar dalam masyarakat. Seseorang yang secara mentah mempercayai berita tanpa mengecek kebenaran sumber tentu merugikan dan meresahkan banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Roset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Prayogi, Ryan, Endang Danial. 2016. “Pergseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Jurnal Humanika*. Volume, Nomor 1
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Soelaeman, M. 1998. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sya’Dian, Triadi. 2015. “Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi”. *Jurnal Proporsi*. Volume 1, Nomor 1
- Toni, Ahmad, Rafkli Fachrizal. 2017. “Studi Semiotika Peirce pada Film Dokumenter “The Look of Silence : Senyap”. *Jurnal Komunikasi*. Voulume 11, Nomor 2